

# Stereotipe Negatif Perempuan Analisis Resepsi Tokoh Tari pada Film Pengabdi Setan 2

Oleh:

Ario Khairul Habib

Poppy Febriana

Progam Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Agustus, 2024



# Pendahuluan

- Film sebagai media massa dan new media berperan penting dalam menyampaikan pesan yang dapat dipahami luas oleh audiens. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi alat konstruksi sosial yang mampu membentuk pandangan masyarakat, termasuk dalam hal gender. Dalam konteks film horor Indonesia, perempuan sering digambarkan secara stereotipikal, baik sebagai objek seksual, simbol moralitas, maupun korban dari sistem patriarkal.
- Film *Pengabdi Setan 2: Communion* menggambarkan hal tersebut melalui tokoh **Tari Daryati**. Tari digambarkan sebagai perempuan dengan pakaian terbuka, sering mendapat pelecehan verbal, bekerja di tempat biliar, hingga dipersepsikan sebagai “wanita bokingan.” Puncaknya, tokoh Tari digambarkan meninggal dengan narasi bahwa ia akan masuk neraka. Representasi ini memperlihatkan bagaimana media masih memperkuat stereotipe negatif perempuan, yang pada akhirnya memengaruhi cara audiens menilai perempuan dalam kehidupan nyata.

# Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

- Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:
- Bagaimana audiens menafsirkan representasi tokoh Tari Daryati dalam film *Pengabdian Setan 2: Communion*?
- Bagaimana posisi audiens (hegemonik-dominant, negosiasi, atau oposisi) dalam memahami stereotipe perempuan yang ditampilkan dalam film tersebut?

# Metode

- Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **analisis resepsi**. Analisis resepsi berfokus pada proses bagaimana audiens membentuk makna dari pesan yang diproduksi oleh media. Teori yang digunakan adalah **encoding-decoding Stuart Hall**, di mana media (sutradara/film) melakukan encoding terhadap pesan, dan audiens melakukan decoding sesuai latar belakang sosial dan budayanya.
- Data dikumpulkan melalui **wawancara mendalam (indepth interview)** dengan lima informan yang dipilih menggunakan **purposive sampling**. Pemilihan informan didasarkan pada keterkaitan mereka dengan dunia film dan isu gender, yaitu mahasiswa komunikasi, mahasiswa psikologi, akademisi dan praktisi film, serta aktivis perempuan di LSM.
- Penelitian dilakukan di dua lokasi: **Universitas Muhammadiyah Sidoarjo** dan **LSM KP2SK**. Wawancara berlangsung selama tiga minggu, lalu ditranskrip, dikodifikasi, dan dianalisis untuk melihat posisi audiens dalam tiga kategori resepsi:
- **Hegemonic-dominant**: menerima pesan film sesuai maksud pembuat.
- **Negosiasi**: menerima sebagian, tetapi menolak sebagian.
- **Oposisi**: menolak pesan dominan dalam film.

# Hasil

- Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan interpretasi audiens terhadap tokoh Tari Daryati:
- **Satu informan berada pada posisi hegemonic-dominant.** Ia melihat Tari sebagai sosok yang mandiri, bekerja, dan hidup sendiri. Meski ada konotasi negatif, justru dianggap menunjukkan kompleksitas tokoh perempuan.
- **Dua informan berada pada posisi negoisasi.** Mereka mengakui adanya stereotipe pada tokoh Tari, tetapi menilai hal itu bagian dari pesan moral. Meski demikian, mereka mengkritik penggambaran akhir hidup Tari yang dianggap terlalu ekstrem karena narasi “masuk neraka” bisa memperkuat citra buruk perempuan.
- **Dua informan berada pada posisi oposisi.** Mereka menolak total penggambaran Tari. Menurut mereka, film ini mendiskriminasi perempuan dengan menekankan pakaian terbuka, pelecehan seksual, dan kematian mengenaskan. Hal ini dianggap memperkuat stereotipe negatif perempuan di masyarakat.

# Pembahasan

- Perbedaan posisi resepsi audiens menunjukkan bahwa latar belakang sosial, pendidikan, dan budaya sangat memengaruhi pemaknaan film. Bagi sebagian penonton, Tari bisa dimaknai sebagai tokoh mandiri. Namun bagi sebagian lain, ia adalah representasi diskriminasi dan stereotipe buruk perempuan.
- Mayoritas audiens menempati posisi **negosiasi dan oposisi**, yang menunjukkan bahwa representasi Tari tidak sepenuhnya diterima. Kritik terutama diarahkan pada penggambaran akhir hidup Tari, yang dianggap menyudutkan perempuan dan memberi pesan bahwa perempuan dengan pakaian terbuka atau pekerjaan tertentu pantas berakhir tragis. Hal ini memperlihatkan bahwa film horor Indonesia masih terjebak dalam pola representasi perempuan yang lemah dan terdiskriminasi.

# Temuan Penting Penelitian

1. Representasi tokoh Tari menimbulkan beragam interpretasi, tergantung latar belakang audiens.
2. Mayoritas audiens tidak menerima penuh representasi tersebut, lebih cenderung pada posisi negosiasi dan oposisi.
3. Penggambaran pakaian, gosip sosial, pelecehan, hingga narasi “masuk neraka” memperkuat stereotipe negatif perempuan.
4. Film horor Indonesia masih kerap mereproduksi konstruksi gender yang bias.
5. Penelitian ini menegaskan perlunya pembuat film lebih peka terhadap isu gender agar tidak memperkuat diskriminasi.

# Manfaat Penelitian

Memberikan kontribusi akademis dalam kajian komunikasi, khususnya terkait analisis resepsi dan studi gender di media. Menjadi refleksi bagi pembuat film untuk lebih memperhatikan representasi perempuan dalam karya mereka. Memberi kesadaran sosial kepada penonton tentang pentingnya sikap kritis dalam menafsirkan pesan film agar tidak menerima begitu saja stereotipe negatif.



# Referensi

- Abeline, N., Erviantono, T., & Puspitasari Ni Waya Radita Novi. (2024). Eksploitasi Tubuh Perempuan Dalam Perfilman Horor Indonesia Studi Politik Tubuh Terhadap Film Suster Keramas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(2), 668–684. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10494810>
- Asti, G. K., Febriana, P., & Aesthetika, N. M. (2021). Representasi Pelecehan Seksual Perempuan dalam Film. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 13(1), 79–87. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v13i1.14472>
- Citra, S., & Febriana, P. (2022). Gender Role Analysis of Mulan and Bori Khan in Mulan 2020 Film. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 11(2), 6–13.
- Febriani, M., & Setyaningsih, N. H. (2019). Konstruksi Nilai Perjuangan Perempuan dalam Novel Ibu Doa yang Hilang dan Implikasinya sebagai Konten Pembelajaran Sastra yang Berperspektif Gender. *Face Threatening Act of Different Ethnic Speakers in Communicative Events of School Context*, 8(1), 104–115. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Geena Davis Institute on Gender in Media & Plan International. (2019). Rewrite Her Story. *Plan International*, 40. <https://plan-international.org/girls-get-equal/rewrite-her-story>
- Gill, R. (2007). Postfeminist Media Culture Element Of A Sensibility. *European Journal Of A Cultural Studies*, 10(2). [www.sagepublications.com](http://www.sagepublications.com)
- Intan, T. (2020). Stereotip Gender Dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy Candra. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(2), 85–94. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Junaedi, F., & Mujahidah, N. H. (2021). Penerimaan Penonton Mengenai Peran Gender Pada Karakter Perempuan Dalam Film Bumi Manusia. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(1), 095. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i1.2084>
- Khanifah, A. N., & Ikhliah, M. D. F. (2023). Film “Yuni” Karya Kamila Andini: Tubuh Perempuan dalam Kungkungan Patriarki dan Pamali. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 22(1), 73–86. <https://doi.org/10.14421/musawa.2023.221.73-86>

# Referensi

- Natalie, M. B., Putra, F. W., & Rossafine, T. D. (2022). Studi Tokoh Utama Film Mulan: Analisis Resepsi terhadap Hegemoni Maskulinitas. Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(1), 68–75. <https://doi.org/10.37715/calathu.v4i1.2504>
- Pinontoan, N. A. (2020). Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske). Avant Garde, 8(2), 191. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1226>
- Prawiranauli, N., Prodi, W., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2018). Stereotipe Perempuan Indonesia dalam film horror “Pengabdian Setan.” Jurnal E Komunikasi, 6(2), 1–12. <https://rappler.idntimes.com>
- Pujarama, W., & Yustisia, I. R. (2020). Aplikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian Gender dan Media: untuk Peneliti Pemula dan Mahasiswa S-1. Universitas Brawijaya Press.
- Rachela, F. B. (2019). ANALISIS RESEPSI TENTANG CITRA PUBLIK PEREMPUAN DALAM FILM CRITICAL ELEVEN RECEPTION ANALYSIS OF WOMEN'S PUBLIC IMAGE IN THE “CRITICAL ELEVEN” MOVIE. Lektur Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(1), 72–84. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/view/15803>
- Setiawan, E., & Halim, C. (2023). Perkembangan film horor di Indonesia tahun 1990 2010. Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan, 27(1), 22–34. <https://doi.org/10.24071/jbm.v27i1.5804>
- Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya. Jurnal Pustaka Komunikasi, 5(2), 233–247. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963>

